

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya peranan lembaga keuangan dalam sektor perbankan ini perlu di pertimbangkan kesehatannya, karena sejak dahulu Indonesia pernah mengalami badai krisis nilai tukar pada pertengahan tahun 1997, dan mengalami keterpurukan ekonomi pada tahun 1998. Banyak Bank Umum dan BPR terpaksa di likuidasi hal ini membuktikan bahwa telah melakukan kesalahan atau ketidak stabilan dalam pengolahan manejemennya. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai Bank Sentral memerlukan suatu pengawasan atau suatu control terhadap bank – bank untuk mengetahui kinerja keuangan serta kegiatan dalam masing – masing bank.

Dalam situasi tersebut di perlukan adanya perbankan yang strategis dalam perbaikan kepercayaan masyarakat dengan memperbaiki kinerjanya untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter yg efektif dan efisien di perlukan sistem keuangan yang sehat, transparan, terpecaya dan dapat di pertanggungjawabkan yang di dukung oleh sistem pembayaran yang lancar, cepat, tepat, dan aman, serta pengaturan dan pengawasan bank yang memenuhi prinsip kehati hatian (UU RI No.23 tahun 1999). Secara intitusional Bank Indonesia di harapkan agar mewujudkan good corporae governance, yakni tata kelola yang bank yang menetapkan prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilits(accountatilty), pertanggung jawaban (responcibility), idependensi (indepedency), kewajaran (fairness). Good corporae governnce tersebut di maksudkan agar semua pihak yang berkepentingan (stakeholder) dapat ikut melakukan pengawasan terhadap setiap langkah kebijakan yang di tempuh oleh Bank Indonesia.

Pada implementasinya kurangnya publikasi kondisi perbankan menjadikan masyarakat kurang memahami kondisi ekonomi, khususnya perbankan yang dapat berujung pada krisis perekonomian pada tahun 1998. Ini tidak sesuai dengan prinsip fundamental perbankan yang tertuang dalam peraturan bank indonesia mengenai transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan kepada stakeholder. Dalam rangka pelaksanaan transparansi kondisi keuangan dan non- keuangan, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan dengan cara, cakupan, dan jenis sebagaimana diatur dalam ketentuan bank indonesia tentang transparansi kondisi keuangan.

Untuk menunjukkan bagaimana kondisi kinerja keuangan dan prestasi bank dalam menjalankan usahanya dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Tindakan penilaian tingkat kesehatan ini juga telah di tegaskan oleh pemerintah dalam Undang – Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian

mengalami perubahan dengan di keluarkannya Undang – Undang RI No. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 yang menyatakan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas dan aspek lain yang berhubungan dengan perbankan. Sesuai dengan prinsip kehati – hatian. Secara instuitif bisa di katakan bahwa bank yang sehat bisa menjadi tolak ukur kinerja bank yang berimplementasi padaa dukungan dan kepercayaan masyarakat. Upaya yang di lakukan perbankan agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat adalah dengan cara menjaga tingkat kesehatan nya.

Penilaian kesehatan perbankan sangat penting di lakukan karena dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan investor ataupun masyarakat dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Penilaian tingkat kesehatan sendiri memiliki pengertian yakni menentukan apakah bank tersebut dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau pun tidak sehat. Pada umumnya penilaian tingkat kesehatan bank yaitu dengan cara menggunakan lima aspek : Capital, Assets ,Management, Earnings, dan Liquidit, lima aspek CAMEL tersebut di nilai dengan menggunakan rasio keuangan (Dendawijaya, 2005 : 141). Bank Indonsia menetapkan ukuran kesehatan bank menggunakan Capital, Assets ,Management, Earnings, dan Liquidit, sentivity to market risk (CAMELS) di gunakan ppada indikator penilaian kesehatan bank umum sebagaimana tertuang dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Khusus BPR, di gunakn penilaian dengan menggunakan rasio keuangan Capital, Assets ,Management, Earnings, dan Liquidit, (CAMEL). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional (Kasmir 2010: 4).

Sejalan dengan peraturan Bank indonesia nomor 8/26/PM/2006 guna meningkatkan pelayanan masyarakat, Kabupaten Jember memiliki visi dan misi ”Terwujudnya masyarakat jember yang sejahtera, agamis dan berdaya saing berbasis agribisnis” melihat visi kabupaten Jember tersebut perlu adanya keseimbangan kinerja yang komprehensif antara perbankan, masyarakat dan pemerintah.penguatan perekonomian di perlukan untuk menjaga stabilitas perekonomian. Eksiteni lembaga keuangan sebagi pendorong permodalan di butuhkan guna mensukseskan visi tersebut. Lembaga keuangan di Jember sangatlah banyak salah satunya adalah Bank Perkreditan Rakyat. Peranan Bank Perkreditan Rakyat dalam perekonomian indonesia dapat di lihat dari skala usahanya, bila melihat skala usaha, dapat di katakan bahwa BPR kurang efisien

di banding Bank umum. Karena kecilnya skala usaha dan kualitas SDM. Tetapi BPR memiliki kekuatan dalam hal likuiditas di banding Bank Umum. Keunggulan BPR yang lainnya adalah BPR tetap menjalankan fungsi intermediasinya secara seimbang, sekalipun perekonomian Indonesia dalam kondisi krisis. BPR di lihat dari permodalan juga lebih baik dari pada bank umum (Manurung dan Raharja, 2004:216-217).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tahun 1997, penilaian kesehatan Bank Perkreditan rakyat adalah parameter yang di gunakan Bank Indonesia, menjadi dasar penilaian kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut LPS, Hingga Januari 2019, terdapat 1765 BPR yang tersebar di seluruh Indonesia dan mengembangkan perekonomian daerah masing masing, (5 April 2019). Kepala Divisi Hubungan Kelembagaan dan Protokoler LPS di Kabupaten Jember, menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2018 lalu, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), menutup 92 bank yang mengalami kebangkrutan. Kebanyakan Bank tersebut di tutup karna adanya pelarian dana nasabah bank. Mayoritas bank yang di tutup adalah bank BPR. Maka dari itu tingkat kesehatan bank perlu di lakukan agar mengetahui apa saja kekurangan dan masalah yang di hadapi dan dapat segera di atasi serta menentukan arah untuk kemajuan bank.

Beberapa telah melakukan penelitian yakni penelitian yang di lakukan oleh Aini (2014), Melakukan penelitian menggunakan metode CAMEL pada PT BPR Buduran Delta Purnama. Hasil dari penelitian tersebut adalah Tingkat kesehatan BPR Buduran Delta Purnama pada tahun 2011 sampai 2013 di nilai sehat karena berada di atas 81 (batas minimum sehat). Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Prakoso (2017), menggunakan metode CAMEL dan Pearls BPR di Kota Bontang periode 2014 – 2015. Dalam analisis penilaian tingkat kesehatan dengan metode CAMEL dan PEARLS pada BPR yang ada di Kota Bontang. Total penilaian rasio CAMEL pada BPR Bontang Sejahtera dan BPR Paro Tua memiliki kategori penilaian yang sehat, sedangkan pada BPR Dhanarta Dwiprima tahun 2014 dikategorikan TIDAK SEHAT dan tahun 2015 dikategorikan KURANG SEHAT, sedangkan analisis pada metode PEARLS semua BPR di Kota Bontang tahun 2014 hingga 2015 dalam kategori SEHAT. Sochih(2008) melakukan penelitian menggunakan metode CAMEL pada PT. BPRS Margi Rizki Bahagia Hasil penelitian dari tahun 1998 sampai tahun 2000 di nilai sehat, karena total nilai kredit hasil analisis laporan keuangan dan manajemen berdasarkan CAMEL, masing-masing 93, 91.42, dan 97.8.

Di Jember sendiri terdiri dari banyak bank BPR. Termasuk bank yang memiliki banyak cabang yakni Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Balung Artha Guna dan BPR Nusamba Rambipuji yang berperan dominan pada sektor perkreditan, di bandingkan BPR lain yang ada di Kabupaten Jember karena memiliki beberapa cabang yakni BPR Balung Artha Guna memiliki 9 kantor

cabang dan BPR Nusamba Rambipuji memiliki 8 kantor cabang. Karena banyaknya kantor yang di miliki maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kinerja kesehatan di miliki oleh kedua BPR tersebut.

Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah, dan pelarian dana nasabah. Semakin banyaknya kredit yang bermasalah, dan pelarian dana nasabah yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan perbankan saat ini. Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Berbagai kejadian aktual, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank tadi. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan Bank. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BPR 1 dengan yang lain dan agar dapat di komparasikan, maka untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kesehatan Bank BPR Balung Artha Guna dan BPR Nusamba Rambipuji dengan metode CAMEL periode 2014 – 2018, masih menarik untuk di teliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian sebelumnya di lakukan oleh Aini (2014), Melakukan penelitian menggunakan metode CAMEL pada PT BPR BUDURAN DELTA PURNAMA. Hasil dari penelitian tersebut adalah Tingkat kesehatan BPR BUDURAN DELTA PURNAMA pada tahun 2011 sampai 2013 di nilai sehat di nilai dengan metode CAMEL karena berada di atas 81 (batas minimum sehat).

Penelitian selanjutnya yaitu di lakukan oleh Jacob (2013) Melakukan penelitian menggunakan metode CAMEL, pada Bank Umum Milik Pemerintah pada tahun 2010 – 2011. Hasilnya yakni Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI di nilai sehat karena mampu bertahan dalam gejolak perekonomian. Namun bank BTN di nilai cukup sehat.

Berikut nya yakni Sochih(2008) melakukan penelitian menggunakan metodel CAMEL pada PT. BPRS MARGI RIZKI BAHAGIA Hasil penelitian dari tahun 1998 sampai tahun 2000 di nilai sehat, karena total nilai krediti hasil analisis laporan keuangan dan manajemen berdasarkan CAMEL, masing-masing 93, 91.42, dan 97.8. Total nilai tersebut cukup meyakinkan karena ketentuan Bank Indonesia, BPR dikatakan sehat jika nilai kredit 81 sampai dengan 100.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengingat masih ada permasalahan dan kendala yang di hadapi dan banyaknya bank yang di likuidasi atau dalam kondisi yang tidak di perbolehkan beroperasi oleh pemerintah di karenakan kondisi dan keadaan bank yang menurut penilaian Bank Indonesia telah membahayakan bagi kepentingan masyarakat dan perekonomian nasional khususnya pada sektor perbankan nasional. Dengan kata lain bahwa bank telah di larang beroperasi adalah bank yang di nyatakan tidak sehat menurut ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan Bank BPR Balung Artha Guna dan BPR Nusamba Ramipuji memiliki prinsip kehati – hatian.

Perlunya melakukan kajian atas tingkat kesehatan bank yang di lakukan setiap saat agar kekurangan yang ada dapat segera di atasi serta menentukan arah untuk kemajuan bank. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang di angkat yakni :

1. Bagaimana tingkat kinerja kesehatan Bank BPR BALUNG ARTHA GUNA Dan BPR NUSAMBA RAMBIPUJI jika di nilai dengan metode CAMEL ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui penilaian kesehatan Bank BPR BALUNG ARTHA GUNA Dan BPR NUSAMBA RAMBIPUJI periode 2014 – 2018 menggunakan metode CAMEL

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, mengetahui kondisi kinerja keuangan bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak
2. Bagi Akademisi, mampu memberikan perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat di gunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya
3. Bagi manajemen perbankan, mampu memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam membuat operasional perusahaan di masa yang akan datang

